

Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Sebagai Upaya Meningkatkan Potensi Sumber Daya dan Kemandirian Masyarakat Desa Tompotanah dalam Mewujudkan Desa Maritim Unggul

Dian Pramana Putra ^{1*}, Sabriani ², Roslinda ³, Wawan Anggara ⁴, Mirwan ⁵, Muh. Anwar ⁶

¹⁻⁶ Universitas Muhammadiyah Makassar

* dianpramana@unismuh.ac.id

Abstrak

Desa Tompotanah merupakan wilayah pesisir yang memiliki banyak potensi. Namun, potensi yang dimiliki masih belum dikelola dengan baik oleh masyarakat, seperti belum adanya pengolahan ikan yang variatif dari masyarakat pulau Tanakeke utamanya di Desa Tompotanah yang dapat meningkatkan harga jual ikan dan meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan melalui pengolahan ikan, selain itu penebangan hutan mangrove secara terus menerus juga dilakukan untuk dijadikan kayu bakar atau arang yang membuat mangrove perlahan berkurang, kurangnya kesadaran anak-anak desa Tompotanah akan pentingnya sekolah, serta layanan kesehatan yang belum memadai. Berdasarkan permasalahan tersebut, terdapat beberapa potensi yang dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat di Desa Tompotanah. Dalam aspek ekonomi, hasil tangkapan ikan nelayan dan keberadaan rumput laut jenis *Sargassum* sp. yang melimpah dapat berpotensi meningkatkan perekonomian masyarakat dengan penciptaan nilai tambah dari potensi dasar (mentah) tersebut menjadi produk jadi yang lebih menguntungkan. Adapun sistem pemberdayaan yang diterapkan adalah menggunakan metode Asset Based Communities Development (ABCD). Metode ini sesuai dengan pertimbangan kondisi masyarakat Desa Tompotanah dimana model pemberdayaan ABCD menekankan pada pemanfaatan potensi atau aset yang dimiliki dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakatnya. Aset yang dimaksud dalam metode ini, meliputi aset sumber daya manusia, aset sumber daya laut, aset fisik atau infrastruktur serta aset sosial formal informal, seperti kelompok nelayan dan kelompok PKK. Hasil yang diperoleh dalam program pemberdayaan ini, yakni 1.) Peningkatan pendapatan masyarakat nelayan desa Tompotanah melalui pengembangan produk wirausaha sambal juku. 2.) Akses informasi beasiswa dan informasi pendidikan di perguruan tinggi yang tersedia dan dapat dijangkau dengan mudah. 3.) Peningkatan pengetahuan literasi digital masyarakat desa Tompotanah 4.) Berkurangnya sampah plastik di lingkungan rumah masyarakat dengan adanya pengolahan sampah dengan metode ecobrick. 5.) Kemudahan dalam memperoleh tanaman sayuran dengan adanya penanaman dengan metode hidroponik wick system.

Kata Kunci: Desa Maritim Unggul, Masyarakat Pesisir

Pendahuluan

Pemberdayaan kepada masyarakat desa begitu penting dilakukan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, khususnya pada desa-desa yang statusnya tertinggal (Mattoassi et al., 2021). Studi oleh Chambers & Conway (1992) tentang *Sustainable Livelihoods Approach* menekankan bahwa pemberdayaan berbasis komunitas dapat meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat desa dengan memanfaatkan sumber daya lokal secara berkelanjutan (Chambers & Conway, 1992). Salah satu desa tertinggal yang perlu mendapatkan perhatian adalah Desa Tompotanah di Kecamatan Mappakasunggu, Kabupaten Takalar. Desa ini merupakan wilayah pesisir yang berbatasan langsung dengan laut dan memiliki masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai nelayan serta petani rumput laut. Seperti halnya komunitas pesisir lainnya, desa ini menghadapi tantangan besar dalam aspek ekonomi dan pendidikan yang mengarah pada degradasi sumber daya manusia serta berdampak pada lingkungan dan kesehatan masyarakatnya.

Dari segi ekonomi, masyarakat Desa Tompotanah masih mengandalkan pendapatan dari hasil tangkapan ikan, tambak rumput laut, serta penjualan arang dari hutan mangrove. Namun, penelitian BPS (2023) menunjukkan bahwa nelayan kecil di Indonesia, terutama di kawasan pesisir Sulawesi Selatan, mengalami ketidakstabilan pendapatan akibat faktor cuaca, perubahan musim, serta minimnya akses ke teknologi perikanan modern (BPS, 2023). Selain itu, studi Bailey & Pomeroy (1996) mengungkapkan bahwa ketergantungan pada sumber daya pesisir tanpa strategi diversifikasi usaha dapat meningkatkan risiko ekonomi dan menyebabkan siklus kemiskinan yang berulang di komunitas pesisir (Bailey & Pomeroy, 1996). Berdasarkan hasil survei dan wawancara dengan masyarakat dan pemerintah setempat, pendapatan yang dihasilkan dari nelayan, penambak rumput laut, dan arang mangrove relatif rendah sehingga sering kali tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Beberapa faktor penyebabnya, seperti perubahan cuaca dan gelombang air laut, waktu musiman rumput laut yang dibudidayakan, dan keterbatasan kepemilikan pohon mangrove sebab di Desa Tompotanah mangrove diklaim milik perseorangan dan membutuhkan waktu kurang lebih 10 tahun untuk dapat dijadikan kayu bakar atau arang yang diperjualbelikan (FAO, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Alongi (2002), mangrove memiliki peran penting dalam keberlanjutan ekosistem pesisir dan membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui mitigasi perubahan iklim dan penyediaan sumber daya ekonomi. Studi lain oleh Badan Pusat Statistik (BPS) (2022) menunjukkan bahwa lebih dari 60% masyarakat pesisir di Indonesia berada di bawah garis kemiskinan, dan sektor perikanan sebagai mata pencaharian utama masih kurang mendapat perhatian dalam pengembangan ekonominya (BPS, 2022).

Di samping itu, kondisi perekonomian masyarakat juga berimplikasi terhadap taraf pendidikan di Desa Tompotanah. Pendidikan di desa ini begitu memprihatinkan dan butuh perhatian lebih, baik dari segi sarana prasarana maupun motivasi siswa. Anak-anak di Desa Tompotanah masih awam terkait pentingnya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sebagian besar anak-anak di desa ini memutuskan hanya sampai pada jenjang sekolah menengah atas. Kondisi ini didorong oleh kurangnya kesadaran dan ketidakmampuan orang tua dalam memberikan biaya pendidikan pada jenjang perguruan tinggi, ditambah pengaruh lingkungan yang menormalisasikan putus sekolah serta

rendahnya motivasi untuk bersekolah. Menurut laporan UNESCO (2021), pendidikan tinggi merupakan faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir, di mana akses terhadap pendidikan yang lebih baik dapat meningkatkan peluang kerja dan mengurangi tingkat kemiskinan (UNESCO, 2021).

Sementara pada aspek lingkungan, dapat dilihat bahwa terjadi penebangan hutan mangrove secara terus-menerus yang dijadikan kayu bakar atau arang untuk diperjualbelikan sehingga tidak ada bentuk upaya pelestarian dari masyarakat Tompotanah. Berdasarkan hasil observasi tim pelaksana, juga terdapat pembuangan sampah sembarangan yang menyebabkan pencemaran laut. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Giri et al. (2011), yang menunjukkan bahwa deforestasi mangrove di Indonesia telah mengalami penurunan hingga 30% dalam 20 tahun terakhir, mengakibatkan dampak negatif pada lingkungan dan ekosistem pesisir (Giri et al., 2011). Selain itu, menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) (2022), pencemaran laut akibat sampah plastik menjadi ancaman serius bagi ekosistem laut, terutama di kawasan pesisir seperti Tompotanah (KLHK, 2022).

Berdasarkan permasalahan tersebut, tim pelaksana memilih topik desa maritim dan lokasi pelaksanaan di Desa Tompotanah karena tim pelaksana bersama masyarakat ingin bekerja sama secara komprehensif untuk meningkatkan kapasitas nelayan dan keluarganya, meningkatkan produktivitas ekonomi masyarakat, mengembangkan kelembagaan lokal untuk mendukung desa maritim yang unggul, menginisiasi peningkatan pendidikan masyarakat, dan menumbuhkan upaya-upaya peningkatan kesehatan serta upaya keberlanjutan lingkungan.

Adapun tujuan dari program yang diusung oleh tim pelaksana pengabdian, yaitu 1) Terbentuknya desa maritim yang unggul; 2) Terbentuknya 4 kelompok masyarakat maritim yang masing-masing berfokus pada peningkatan ekonomi, pendidikan, lingkungan, dan layanan kesehatan; 3) Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di Desa Tompotanah; 4) Meningkatnya kapasitas kelembagaan usaha, kelembagaan pendidikan dan kesehatan serta lahirnya kelompok UMKM dan peduli lingkungan.

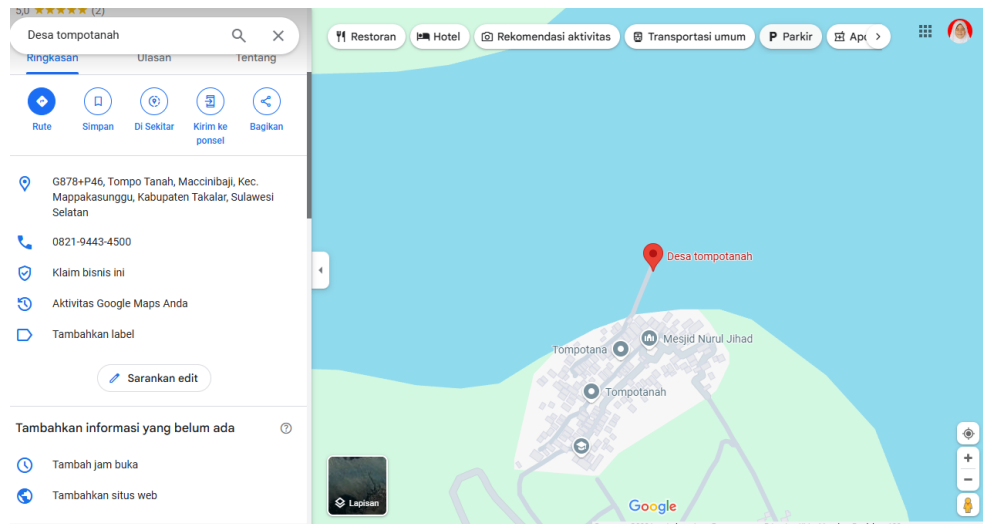
Pelaksanaan pengabdian mengusung beberapa program kerja yang menjadi solusi permasalahan disetiap aspek, diantaranya penanaman mangrove, pengolahan sampah dengan metode *ecobrick*, pembuatan produk usaha unggulan, pelatihan pengemasan hingga pemasaran produk berbasis digital dan design modern, pelatihan penanaman dengan metode hidroponik dengan *wick system*, serta edukasi pencegahan stunting dan PHBS, dan sosialisasi beasiswa kepada anak-anak di Desa Tompotanah berbasis web untuk melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi.]

Metode Pelaksanaan

Lokasi pelaksanaan program pemberdayaan, yaitu di Desa Tompotanah, Kecamatan Mappakasunggu, Kabupaten Takalar. Kegiatan pemberdayaan ini berlangsung selama 6 bulan. Adapun sasaran dalam program pemberdayaan ini, yaitu anak-anak sekolah, nelayan, dan ibu rumah tangga masyarakat pesisir desa Tompotanah.

Tabel 1. *Capaian Indikator Keberhasilan Program*

Indikator Keberhasilan Program	Sebelum Program dilaksanakan	Setelah program dilaksanakan
Terbentuknya 4 kelompok baru dimasyarakat yang masing-masing berfokus pada peningkatan ekonomi, pendidikan, lingkungan dan kesehatan.	Belum ada kelompok masyarakat terbentuk dari pemerintah maupun masyarakat sendiri pada aspek ekonomi, pendidikan, lingkungan dan kesehatan.	Terdapat 4 kelompok masyarakat maritime yang unggul. Pada aspek ekonomi, ada kelompok wirausaha UMKM. Pada aspek pendidikan, ada kelompok lopi literasi, dan pada aspek lingkungan dan kesehatan dan kelompok masyarakat peduli lingkungan dan peduli kesehatan.
Terlaksananya kegiatan peningkatan kapasitas nelayan beserta keluarganya melalui pelatihan dan pendampingan sesuai dengan potensi dan permasalahan yang ada	Belum ada kegiatan pelatihan ataupun pendampingan dalam meningkatkan kapasitas masyarakat tentang wirausaha, pendidikan, kesehatan serta upaya pelestarian lingkungan.	Peningkatan pengetahuan masyarakat terkait pengolahan ikan dan rumput laut, pentingnya melanjutkan pendidikan, upaya pelestarian lingkungan serta hidup bersih dan sehat.
Peningkatan pendapatan masyarakat Desa Tompotanah	Pendapatan masyarakat Desa Tompotanah belum stabil dan hanya mengandalkan hasil tangkapan ikan dan tambak rumput laut.	Penghasilan masyarakat nelayan desa Tompotana meningkat dengan adanya kreativitas pengolahan ikan dan rumput laut yang diproduksi dengan nilai jual yang lebih tinggi.
Peningkatan pengetahuan dan kreativitas masyarakat dalam mengatasi masalah lingkungan dan kesehatan	Masyarakat belum mampu mengolah sampah dengan baik dan memanfaatkan teknologi dalam budidaya tanaman obat keluarga.	Masyarakat mampu mengolah sampah dengan baik menggunakan metode <i>ecobrick</i> menjadi barang bermanfaat dan melakukan budidaya tanaman obat keluarga dipekarangan rumah menggunakan metode <i>hidroponik wick system</i> .
Dihasilkannya aksesibilitas jaringan dan informasi mengenai pendidikan tinggi dan beasiswa oleh para pelajar.	Belum ada wadah informasi yang dapat diakses dengan mudah oleh anak-anak sekolah.	Terdapat wadah informasi yang menyediakan informasi tentang beasiswa dan pendidikan di perguruan tinggi berbasis web digital.



Gambar 1. Lokasi Kegiatan

Metode Pemberdayaan yang digunakan, yaitu metode ABCD (Asset-Based Community Development) yang merupakan pendekatan pemberdayaan yang berfokus pada aset atau potensi yang dimiliki oleh masyarakat setempat (Rahmawati et al., 2024). Dalam konteks masyarakat pesisir, metode ini sangat relevan karena lingkungan pesisir sering kali memiliki sumber daya alam, budaya, dan sosial yang khas, yang dapat dimanfaatkan untuk pembangunan yang berkelanjutan. Metode pemberdayaan Asset-Based Community Development (ABCD) merupakan pendekatan pembangunan berbasis komunitas yang menekankan pada kekuatan dan potensi yang dimiliki masyarakat setempat, alih-alih berfokus pada kelemahan atau kekurangan. Dalam konteks masyarakat pesisir, metode ini dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan dan keberlanjutan lingkungan mereka.

Pendekatan ABCD dimulai dengan identifikasi aset-aset lokal, baik itu sumber daya alam seperti keanekaragaman hayati laut, budaya lokal seperti pengetahuan tradisional tentang pengelolaan sumber daya laut, hingga potensi individu seperti keterampilan nelayan atau pengrajin lokal (Rubaidi et al., 2020). Setelah aset-aset tersebut diidentifikasi, masyarakat didorong untuk membangun kolaborasi internal maupun dengan pihak eksternal, seperti pemerintah atau lembaga non-pemerintah, guna memanfaatkan potensi ini untuk kemajuan bersama. Proses pemberdayaan melalui ABCD juga melibatkan peningkatan kapasitas masyarakat pesisir dalam berbagai aspek, seperti pelatihan pengelolaan hasil laut yang berkelanjutan, pemasaran produk berbasis komunitas, hingga penguatan kelembagaan lokal. Misalnya, nelayan dapat diajari teknik budidaya ikan yang ramah lingkungan atau cara mengolah hasil tangkapan menjadi produk bernilai tambah, seperti makanan olahan atau kerajinan tangan.

Selain itu, pendekatan ini juga mendorong masyarakat untuk memperkuat jaringan sosial mereka, baik di dalam komunitas maupun dengan pihak eksternal, sehingga mereka memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi, teknologi, dan pendanaan. Narasi yang berkembang dalam pendekatan ini adalah membangun rasa kepemilikan dan kebanggaan masyarakat terhadap aset yang mereka miliki. Ketika masyarakat pesisir menyadari bahwa mereka memiliki kekuatan untuk menciptakan perubahan, mereka lebih termotivasi untuk menjaga kelestarian lingkungan pesisir dan meningkatkan taraf hidup mereka.

Dengan demikian, ABCD bukan hanya sekadar metode pemberdayaan, tetapi juga cara untuk mendorong keberlanjutan dan kemandirian masyarakat pesisir dalam menghadapi tantangan global, seperti perubahan iklim dan tekanan ekonomi. Berikut juga merupakan langkah-langkah yang dilakukan oleh tim pelaksana.

Persiapan

Pada tahap persiapan, Ormawa dengan jumlah personil 10 orang di bawah bimbingan dosen pendamping melakukan diskusi terlebih dahulu terkait lokasi desa yang menjadi sasaran pemberdayaan serta melakukan observasi awal di lokasi dan melakukan sesi wawancara dengan pemerintah desa dan masyarakat setempat terkait dengan permasalahan-permasalahan atau ketimpangan yang kerap kali terjadi di desa/kelurahan tersebut hingga Ormawa bersama dosen pendamping dapat merumuskan solusi-solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi hal tersebut dalam bentuk kegiatan pemberdayaan yang juga melibatkan masyarakat desa dan dukungan dari pemerintah desa.

Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, Ormawa dan dosen pendamping optimal dalam realisasi kegiatan pemberdayaan dalam waktu 5 bulan dan menentukan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan setiap bulan. Pada tahap pelaksanaan ini pula, masyarakat terlibat aktif dalam proses pelaksanaan kegiatan. Berikut penjelasan tahap pelaksanaan pemberdayaan secara rinci:

1. Sosialisasi atau Penyuluhan. Kegiatan ini dilaksanakan lebih awal untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait rangkaian kegiatan yang akan dilakukan selama 5 bulan kedepan.
2. Reboisasi *mangrove*, dilakukan oleh tim ormawa bersama dengan mitra sasaran dan masyarakat lainnya.
3. Pelatihan pembuatan produk olahan. Pada tahap ini ada 3 jenis produk olahan yang akan diproduksi, yaitu Sambal Juku, Keripik dan Peyek *Sargassum sp.*
4. Pelatihan pengemasan dan promosi produk olahan. Mitra sasaran akan didampingi untuk menghasilkan label produk dan pengemasan yang dapat menambah nilai jual produk serta akan dibekali cara promosi penjualan utamanya secara *online*.
5. Pelatihan *ecobrick*, kelompok mitra sasaran akan dibina untuk membuat *ecobrick* menjadi kreasi yang bernilai jual.
6. Penanaman toga, tiap rumah kelompok sasaran akan ditanami oleh tanaman toga yang varatif.
7. Forum pendampingan Lopi Literasi bagi para pelajar sebagai mitra sasaran.
8. Pembuatan web informasi beasiswa dan pendidikan di perguruan tinggi.

Evaluasi

Pada tahap evaluasi, ormawa bersama dengan dosen pendamping melakukan *post-test* terhadap mitra sasaran untuk mengukur tingkat perkembangan setelah diadakannya kegiatan pemberdayaan dari segi peningkatan perekonomian masyarakat, peningkatan kualitas pendidikan, serta tingkat pelestarian lingkungan dan kesehatan. Hasil *post-test* nantinya akan menunjukkan bagaimana pola perubahan yang terjadi sebelum dan setelah

mendapat pendampingan oleh tim ormawa. Tidak hanya itu, evaluasi berkala juga tetap dilakukan dengan observasi lanjutan melihat grafik perkembangan tiap bulannya. Apabila kurva perkembangan program merosot atau turun, maka tim ormawa dengan sigap akan menindaklanjutinya.

Keberlanjutan

Peran Ormawa dalam keberlanjutan program pemberdayaan adalah dengan melakukan pemantauan secara berkala terhadap masing-masing koordinator kelompok yang telah dibentuk sebelumnya dan melakukan kunjungan ke lokasi secara berkala dalam melihat langsung perkembangan kegiatan masyarakat setelah program pemberdayaan selesai.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil survei dan wawancara tim pelaksana dengan pemerintah dan masyarakat setempat, tim pelaksana menganalisis beberapa permasalahan, diantaranya pada aspek ekonomi, masyarakat Desa Tompotanah hanya mengandalkan pendapatan dari hasil tangkapan ikan dan tambak rumput laut. Belum ada inovasi dari masyarakat untuk mengolah ikan dan rumput laut agar menjadi produk dengan nilai jual tinggi. Sementara pada aspek pendidikan, anak-anak pesisir Desa Tompotanah tidak seperti pada anak-anak yang ada diperkotaan yang mendapatkan privilege akses informasi yang cepat dan mudah tentang pendidikan. Kondisi lingkungan Desa Tompotanah juga sangat memprihatinkan karena terjadi penebangan tanaman mangrove secara terus-menerus serta adanya pembuangan sampah secara sembarangan yang mengakibatkan pencemaran lingkungan dan menjadi sumber penyakit, seperti DBD dan malaria. Namun dari permasalahan tersebut, Desa Tompotanah memiliki banyak potensi sumber daya yang dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Salah satunya ialah hasil tangkapan ikan dan rumput laut yang dapat diolah menjadi produk usaha UMKM yang unggul, sehingga dapat meningkatkan sumber penghasilan nelayan dan tambak rumput laut. Selain itu juga, anak-anak Desa Tompotanah berpeluang besar untuk tetap melanjutkan pendidikan jika difasilitasi sumber informasi berupa informasi beasiswa.

Tabel 2. *Capaian Indikator Keberhasilan Program*

Pencapaian Tujuan	Capaian Indikator
Pada Aspek Ekonomi, (Pendapatan masyarakat nelayan lebih stabil dan mengalami peningkatan secara signifikan)	• Terbentuknya kelompok wirausaha UMKM dalam mengolah hasil nelayan, yaitu ikan menjadi “Sambal Juku” dan olahan rumput laut sejenis <i>Sargassum sp.</i> menjadi “Peyek” dan “Keripik”. • Terlaksananya workshop Pelatihan Wirausaha tentang cara pengolahan, pembuatan, pengemasan, hingga pemasaran Sambal Juku dan Peyek yang berbasis teknologi digital. • Terlaksananya expo produk lokal unggulan Desa Tompotanah, yaitu Sambal Juku, Peyek dan Keripik untuk dapat meningkatkan penjualan dan jangkauan pasar yang lebih luas.
Pada Aspek Pendidikan, (Berkurangnya angka putus sekolah ke jenjang perguruan tinggi)	• Terbentuknya kelompok lopi literasi yang dijadikan sebagai <i>opinion leader</i> bagi anak-anak sekolah Desa Tompotanah.

Pencapaian Tujuan	Capaian Indikator
	• Terlaksananya Seminar Pendidikan bagi anak-anak sekolah Desa Tompotanah, khususnya anak SMA yang akan melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. • Terbentuknya wadah informasi beasiswa dan pendidikan di perguruan tinggi berbasis web yang dapat diakses dimana saja dan kapan saja bagi anak-anak sekolah.
Pada Aspek Lingkungan, (mengatasi masalah penebangan <i>mangrove</i> dan mengurangi aktivitas membuang sampah sembarangan)	• Terbentuknya kelompok masyarakat pesisir peduli lingkungan yang tanggap terhadap kondisi lingkungan masyarakat pesisir. • Terlaksananya penyuluhan terkait Upaya Pelestarian Lingkungan pada wilayah pesisir bagi masyarakat. • Terlaksananya upaya konservasi lingkungan melalui metode <i>ecobrick</i>. • Terlaksananya penanaman pohon <i>mangrove</i> secara massal bersama dengan masyarakat setempat.
Pada Aspek Kesehatan, (Masyarakat menerapkan pola hidup bersih dan sehat, serta mencegah stunting)	• Terbentuknya kelompok masyarakat pesisir peduli akan kebersihan lingkungan dan pemanfaatan tanaman toga. • Terlaksananya sosialisasi tentang pencegahan stunting, pemanfaatan layanan kesehatan serta pola hidup bersih dan sehat (PHBS). • Terlaksananya program budidaya toga di pekarangan rumah masyarakat desa Tompotana dengan metode <i>hidroponik wick system</i>.

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan telah memberikan dampak positif di berbagai aspek, terutama ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan lingkungan. Pada aspek ekonomi, program ini berhasil meningkatkan keterampilan dan produktivitas masyarakat melalui pelatihan kewirausahaan dan pengelolaan keuangan yang efektif. Hal ini mendorong terbentuknya usaha mikro dan kecil yang mampu meningkatkan pendapatan keluarga. Di bidang pendidikan, pengabdian masyarakat berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan dasar dan pelatihan guru. Melalui program literasi dan bimbingan belajar, anak-anak mendapatkan akses pendidikan yang lebih baik, sehingga kualitas belajar meningkat dan angka putus sekolah dapat ditekan.

Pada aspek kesehatan, program ini memberikan edukasi mengenai pentingnya pola hidup sehat, termasuk pelatihan kebersihan diri dan lingkungan serta pemeriksaan kesehatan gratis. Dengan adanya penyuluhan kesehatan ini, kesadaran masyarakat terhadap pencegahan penyakit dan kebiasaan hidup sehat semakin tinggi, yang berdampak pada penurunan angka penyakit di lingkungan tersebut. Di sektor lingkungan, program ini menekankan pada penghijauan dan pengelolaan sampah. Kegiatan menanam pohon serta pengelolaan sampah organik dan non-organik secara mandiri berhasil menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat. Secara keseluruhan, program pengabdian masyarakat ini telah memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara holistik dan berkelanjutan. Adapun tingkat keberhasilan program dijelaskan pada tabel berikut.]



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan

Kesimpulan

Program yang telah dilaksanakan dinilai berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan capaian indikator keberhasilan di berbagai aspek. Secara umum, tujuan utama dari program ini adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan kualitas di bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan lingkungan. Pada aspek ekonomi, program UMKM sukses mendorong peningkatan keterampilan wirausaha, dengan lebih dari 70% peserta berhasil menerapkan pengetahuan baru mereka dan menciptakan usaha yang mandiri. Di bidang pendidikan, melalui program lopi literasi dan seminar pendidikan, lebih dari 85% siswa mengalami peningkatan peningkatan motivasi belajar. Indikator kesehatan berhasil menurunkan angka penyakit menular hingga 30% di wilayah sasaran. Pada aspek lingkungan, lebih dari 80% rumah tangga di wilayah program aktif berpartisipasi dalam pemisahan sampah dan kegiatan daur ulang. Selain itu, kegiatan penghijauan melalui penanaman pohon berhasil meningkatkan area hijau hingga 25%, memberikan kontribusi nyata terhadap kualitas

lingkungan setempat. Secara keseluruhan, program ini menunjukkan tingkat keberhasilan yang tinggi, dengan capaian indikator yang melampaui target awal dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat.

Ucapan Terimakasih

Tim pelaksana program pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih kepada pihak Kemdikbudristek yang telah memberikan pendanaan untuk pelaksanaan program serta kampus Universitas Muhammadiyah Makassar yang memberikan fasilitas dalam pelaksanaan program berlangsung.

Referensi

- Alongi, D. M. (2002). Present state and future of the world's mangrove forests. *Environmental Conservation*, 29(3), 331-349.
<https://doi.org/10.1017/S0376892902000231>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). Statistik Perikanan Tangkap Indonesia. Diakses dari: <https://www.bps.go.id/>.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). Statistik Perikanan Tangkap Indonesia Tahun 2023. Jakarta: BPS. [Dapat diakses di: <https://www.bps.go.id>]
- Bailey, C., & Pomeroy, R. (1996). Resource Dependency and Development Options in Coastal Southeast Asia. *Society & Natural Resources*, 9(2), 191-199.
<https://doi.org/10.1080/08941929609380963>
- Chambers, R., & Conway, G. (1992). Sustainable Rural Livelihoods: Practical Concepts for the 21st Century. Institute of Development Studies Discussion Paper No. 296. [Dapat diakses di: <https://www.ids.ac.uk/publications/>]
- FAO. (2020). The State of World Fisheries and Aquaculture. Diakses dari: <https://www.fao.org/>
- Giri, C., Ochieng, E., Tieszen, L. L., Zhu, Z., Singh, A., Loveland, T., ... & Duke, N. (2011). Status and distribution of mangrove forests of the world using earth observation satellite data. *Global Ecology and Biogeography*, 20(1), 154-159.
<https://doi.org/10.1111/j.1466-8238.2010.00584.x>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). (2022). Laporan Status Lingkungan Hidup Indonesia. Diakses dari: <https://www.menlhk.go.id/>
- Mattoassi, M., Cuga, C., Sarlin, M., & Sudirman, S. (2021). Keseimbangan Model Pengelolaan Dana Desa untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Kabupaten Bonebolango. *Ecoplan*, 4(1), 21-31.
- UNESCO. (2021). Global Education Monitoring Report. Diakses dari: <https://en.unesco.org/gem-report>
- Rahmawati, A., Peachilia, I. P. P., Hanifah, D. S., & Humaedi, S. (2024). Potensi Implementasi Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Wisata Cigadung. *Pekerjaan Sosial*, 23(1).
- Rubaidi, R., Farisia, H., & Himami, F. (2020). Moderasi Beragama Berbasis Potensi, Aset, dan Budaya Masyarakat Lokal: Best Practice KKN Nusantara dengan Pendekatan ABCD di Kecamatan Sulamu, Kupang, NTT.